

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **I.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah salah satu masyarakat yang multikultural yang terdiri dari beragam suku, agama, dan ras ( SARA ), statistik atau indikator dalam komposisi kemajemukan Indonesia dalam sebaran sensus penduduk mencapai 236.728 ribu jiwa yang tersebar di 34 Propinsi dari Sabang hingga merauke serta pemeluk agama di Indonesia terdiri dari Agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Kong Hu Cu, dan agama lainnya. Menurut Nurcholish Madjid dalam Woorward, di dunia yang dikategorikan sebagai masyarakat multikultural adalah Indonesia (Adi, 2010 : 1 ). Hukum historis yang mengacu pada multikulturalisme perlu dipahami tidak lagi tentang kekhasan warga atau ciri-ciri dalam bentuk karakteristik lain dari budaya yang tepat. Perihal pembuktiannya dengan tidak adanya struktur yang bisa berdiri-sendir ( sah ) tanpa adanya unsur-unsur yang membantu dalam kategori sosial didalamnya (Sudarto, 1999: 2). Terdeskripsi dalam rekor dunia untuk pertama kalinya di tahun 80-an, dunia dulu terpengaruh melalui waktu yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Untuk pertama kalinya secara khusus penghancuran batas budaya, etnis, bahasa dan geografis dan tidak lagi memisahkan dua variasi antara barat dan timur (Coward, 1989: 5). Dengan cara ini, multikulturalisme seharusnya tidak secara eksklusif dipahami sebagai item yang bertentangan dalam spekulasi individu untuk membunuh pemahaman mengumpulkan obsesi, namun di samping itu substansi multikulturalisme harus dipahami dan diterapkan sebagai kekuatan yang dapat mendukung berbagai segmen masyarakat dalam kondisi yang

layak. variasi yang merupakan solidaritas dalam ikatan sejati (Amidhan, 2006: 29).

Sifat multikultur objek sederhananya dapat dilihat sebagai dukungan atas keberagaman budaya atau biasa disebut multikulturalisme, keberagaman sosial yang beragam menyiratkan sesuatu yang tidak diberikan, namun mengelola menyamakan pentingnya dalam kehidupan jaringan. Objek Multikulturalisme dapat juga dilihat dari segi kehidupan masyarakat didalam dunia pendidikan. John Dewey dalam tulisan ilmiahnya menulis tentang hubungan antara demokrasi dan pendidikan, Tidak mengherankan politisi tersebut disebut sebagai tokoh demokrasi dan pendidikan demokratis (Tilaar, 2004: 1790). Berkenaan dengan pengakuan kehidupan manusia, masyarakat akan terhubung dengan orang-orang yang berbeda, dan jaringan diidentifikasi dengan tatanan sosial yang berbeda, sehingga hubungan antara persatuan kehidupan manusia akan berjalan sekarang dan lagi selama masa hidup manusia. Dinamika budaya telah mengalami dinamika - dinamika yang terkait dengan kehidupan wujud manusia sebagai pemilik budaya. Dalam hal ini disebut adanya kontaminasi budaya, asimilasi budaya dan titipan budaya terhadap generasi bangsa. dalam hal ini, perbedaan suku atau bangsa , permasalahan kebudayaan dan gesekan kebudayaan antar masyarakat ( Abu Ahmadi, 2007:207 ). Pembicaraan pelatihan dan peningkatan ide instruktif secara konsisten menonjol untuk semua pertemuan yang akan diperiksa, khususnya mitra instruktif. Karena, subjek dan pendekatan yang diambil sangat berbeda.

Salah satunya adalah pelatihan dengan multikulturalisme, yang memunculkan ide pengajaran multikultural.

Proses evolusi setiap manusia dalam kelompok masyarakat di berbagai daerah berbeda-beda sesuai dengan apa yang dihadapinya baik itu lingkungan dan hasil dari cara berpikirnya ( Ridwan, 2015:261 ). Pembicaraan multikultural adalah salah satu masalah yang mengemuka pada periode globalisasi. Seperti yang sekarang diasumsikan, pelatihan sebagai ruang untuk perubahan sosial harus secara konsisten mengatur pengetahuan multikultural, bukan monokultur. Untuk mengatasi kekurangan dan kekecewaan, dan bongkar praktik-praktik opresif dalam prosedur pelatihan ( Nur Syam, 2005 : 8 ).

Multikultur masyarakat mempunyai khas tersendiri yang suatu saat bisa mempengaruhi keburukan bagi kehidupan bangsa tersebut. Van de Berghe sebagaimana dikutip oleh Elly M. Setiadi menerangkan bahwa masyarakat sosial atau masyarakat yang berbeda selalu memiliki sifat-sifat dasar sebagai berikut:

1. Terjadinya pembagian antar kelompok-kelompok yang didalamnya memiliki kebudayaan yang berbeda.
2. Memiliki kasta sosial yang terkelompok-kelompok ke dalam lembaga-lembaga yang berimplementasi nonkomplementer.
3. Kurang berpikir secara luas mengenai frasa diantara para inividu masyarakat tentang dasar sosial yang bersifat asas/pokok.

4. Secara nisbi, acap kali terjadi gesekan diantara kelompok yang satu dengan yang lainnya.
5. Secara nisbi, sistem sosial hidup di atas paksaan dan saling membutuhkan dalam kandungan bidang ekonomi.
6. Adanya paham politik secara doktrin oleh suatu kelompok terhadap kelompok yang lain ( Elly M. Setiadi, dkk, 2006:110).

Menurut Istilah Umar Hasyim (1979: 22) Toleransi berarti memberikan kekuasaan kebebasan kepada individu atau kepada antar kelompok masyarakat untuk mempraktikkan keyakinan atau menentukan jalan hidup mereka masing-masing dan untuk menentukan nasib mereka sendiri, selama tidak ada pelanggaran dalam implementasi dan penentuan sikap mereka dan tidak ada konflik dengan persyaratan untuk membangun tatanan sosial dan perdamaian untuk kelompok masyarakat tersebut.

Pendapat lain dikemukakan oleh W. J. S. Poerwadarminto (1986: 184) dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, toleransi adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.

Dari beberapa pernyataan di atas penulis menyimpulkan bahwa multikultural adalah sikap atau sifat individu untuk mengizinkan kesempatan kepada orang lain dan memberikan realitas perbedaan dalam pengakuan hak asasi manusia. Multikultural adalah sikap yang telah

menghiasi setiap naluri manusia tidak peduli apa pun, seolah-olah memberi individu posisi untuk saling menghormati dan menganggap semua elemen pembeda dengan ketahanan itu, karena orang-orang mengatur komponen persaudaraan yang bergantung pada umat manusia. Jadi ketika semua dikatakan dalam multikultural yang dilakukan adalah estimasi rasa terima kasih dan perasaan komitmen terhadap varietas yang layak (mayoritas) yang mengatur pengukuran manusia (humanisme) dan standar sebagai perhatian utama yang mendorong pengembangan masyarakat mental yang terbuka dan dapat bekerja sama dalam kontras.

Survey Wahid Foundation bisa berlaku dalam dunia pendidikan kita dengan tujuan agar pendidik yang menjadi faktor utama diminta untuk semakin berbakat mengembangkan karakter multikultural sebagai jenis latihan kualitas filosofi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan harus menyadari keragaman yang menjadi landscape kebhinnekaan bangsa ibarat warna-warni kelopak bunga yang mudah terkoyak. Untuk menjaga nya tetap indah dibutuhkan ketelatenan untuk merawat ( Suryadi, 2017 ).

Dalam upaya nasional maupun global pendidikan di Indonesia dalam satuan kebangsaan berupaya untuk menciptakan mutu sumber daya manusia ( SDM ) yang mampu bersaing dan memiliki daya siang dalam mutualisme pendidikan. Sejalan dengan bunyi pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dimana fungsi dan tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan di Sekolah merupakan gagasan untuk meraih kemampuan yang nantinya fungsionalitas kejenjang yang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekidjo Notoatmodjo ( 2003 : 16 ) menjelaskan secara umum “ Pendidikan adalah semua bentuk upaya yang diimplementasikan untuk mendoktrin orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat maka dari itu yang terkait melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan “. Hal tersebut senada juga dengan pendapat Feni ( 2014 : 13 ) “ Pendidikan merupakan kegiatan bimbingan yang diberikan oleh orang yang berpengalaman kepada perkembangan anak untuk menggapai kedewasaannya dengan sasaran agar anak tersebut cukup mapan melaksanakan kehidupannya sendiri tidak dengan bantuan orang lain “. Pendapat para ahli tentang pendidikan juga didukung dan sejalan dengan bunyi TAP MPR No. 4/MPR/1975.

Sebagaimana dikatakan Ary H. Gunawan, masyarakat memiliki kapasitas sebagai pengganti sosial yang dimulai dengan satu usia kemudian ke generasi berikutnya secara progresif sebagaimana ditunjukkan oleh keadaan dan kondisi serta kebutuhan jaringan, melalui instruksi dan kerja sama sosial. Oleh karena itu pendidikan dapat diartikan sebagai sosialisasi, misalnya, bayi yang perlu menyesuaikan diri dengan jam minum susu asi, pada saat itu anak-anak berubah sesuai dengan program pembelajaran di sekolah, sesuai dengan standar dan kualitas dalam masyarakat, dll.

Saat ini, sistem pengajaran harus ditata dengan serangkaian masalah yang membingungkan, dua masalah dari sistem pendidikan itu sendiri dan masalah dari luar sistem pengajaran; rendahnya asimilasi lulusan

dalam pekerjaan, tidak adanya imajinasi manusia dalam hal-hal yang bersifat instruktif, kesalahan belajar, sifat alami dari pelatihan yang menurun, dan berbagai masalah. Semuanya adalah bukti lubang antara jaringan dan sistem pengajaran ( Ngainum Naim, dkk, 2008 : 14 ).

Terlepas dari masalah-masalah ini, salah satu masalah yang saat ini merupakan ujian signifikan, termasuk untuk pendidikan multikultural, adalah perselisihan dan konflik di mata publik. Permasalahan tampaknya semakin mengenal budaya Indonesia. Ada kebrutalan dari perspektif yang lebih kecil, tingkat alam, kota dan bahkan antara pertemuan etnis. Semua kejadian permasalahan di berbagai tingkatan membutuhkan komitmen pengajaran dalam jawabannya. Permasalahan tidak bisa diselesaikan sepenuhnya dengan pendekatan keamanan yang dapat diabaikan. Pendekatan pendidikan memiliki komitmen yang lebih luas dalam memberikan pengaturan kompromi karena dapat merakit keakraban dengan pentingnya kehidupan yang tenang ( Ngainun Naim, dkk, 2008 : 16 ).

Mengacu kepada beberapa permasalahan diatas beberapa sekolah yang ada Indonesia memiliki keragaman adat dan budaya baik itu sekolah negeri dan swasta secara mayoritas dan minoritas, salah satu contoh di SMK PGRI 1 Badung yang merupakan tempat penelitian ini menerima siswa dari semua kalangan latar belakang sosial yang berbeda, observasi awal di SMK PGRI 1 Badung mayoritas merupakan suku Bali beragama Hindu baik itu di tingkat pengajar maupun tingkat peserta didik lalu ada beberapa suku Jawa yang beragam Islam dan suku Sasak dari Lombok yang beragama Katolik, selain itu masyarakat sekolah SMK PGRI 1 Badung memiliki perbedaan

latar belakang hidup baik secara ekonomi maupun sosial nya, ini terlihat dari beberapa siswa maupun guru ada yang dari kasta yang berbeda didalam suku dan agama yang dianut tetapi didalam tatanan kehidupan di SMK PGRI 1 Badung menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan karena dalam konteks nya multikulturalisme tidaklah dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk.

Dalam konteks keberagaman di sekolah, ada indikasi bahwa salah satu penyebab dari berbagai masalah yang timbul disebabkan oleh orientasi pendidikan yang terpaku pada kecerdasan intelektual semata. Sedangkan aspek sikap dan karakter sebagai unsur utama nilai nilai multikultural belum diperhatikan secara optimal bahkan cenderung diabaikan. Hal tersebut dikemukakan oleh ( Muslich , 2011 : 170) bahwa “proses pendidikan yang berlangsung kurang memberikan makna bagi pengembangan pribadi dan watak peserta didik. Hal tersebut berakibat hilangnya kepribadian dan kesadaran akan makna hakiki kehidupan”. Hal senada juga ditegaskan ( Winaputra, 2012 : 132) bahwa “Sikap dan karakter sebagai implementasi nilai nilai multikultural dalam pelaksanaannya belum mengarah pada misi sebagaimana seharusnya”. Beberapa indikasi empirik yang menunjukkan mengenai nilai nilai multikultural tersebut antara lain adalah sebagai berikut; Pertama, implementasi nilai nilai multikultural lebih menekankan pada dampak intruksional (Intructional effects) yang terbatas pada penguasaan materi (content mastery) atau dengan kata lain hanya menekankan pada



dimensi kognitif saja sedangkan pengembangan dimensi lainnya (afektif dan psikomotorik) dan pemerolehan dampak pengiring (nurturant effects) sebagai “hidden curriculum” belum mendapat perhatian sebagai mana mestinya dan; Kedua, pengelolaan kelas belum mampu menciptakan suasana kondusif untuk memberikan gambaran nyata kepada siswa melalui perlibatannya secara proaktif dan interaktif baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas (intra dan ekstrakurikuler), sehingga berakibat pada miskinnya pengetahuan terkait nilai nilai multikultural yang bermakna untuk mengembangkan kehidupan dan prilaku siswa ( Winaputra, 2012 : 132). Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa implementasi nilai nilai multikultural belum mencapai keseluruhan dimensi secara optimal seperti yang digagaskan, sehingga tujuan dari nilai nilai multikultural belum bisa tercapai sepenuhnya. Nilai nilai multikultural sebagai implementasi nya merupakan salah satu misi yang harus diemban. Misi lain adalah sebagai pendidikan politik atau pendidikan demokrasi, pendidikan hukum, pendidikan HAM.

Paham Multikulturalisme yang akan dikembangkan disekolah harus mampu mengulas berbagai permasalahan yang mendukung ideologi ini, yaitu pola pembelajaran yang demokratis, pendidikan dan pengembangan SDM yang mengakui kesederajatan, keadilan, dan penegakan hukum, juga memikirkan tema-tema tentang kesempatan kerja dan berusaha, HAM, hak budaya komunitas dan golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral, dan tingkat serta mutu produktivitas. Ini merupakan hal menarik

untuk diteliti adanya keberagaman didalam sekolah SMK PGRI 1 Badung dan bagaimana cara pihak sekolah menyikapinya, dalam konteks multikulturalisme. Dari beberapa definisi diatas penulis dapat menyimpulkan Multikulturalisme dapat dipastikan juga akan membahayakan, yaitu, ia dapat mengembangkan dan menciptakan semangat sosial di arena publik. Jika antusiasme muncul, pada saat itu akan ada pergulatan dalam cara hidup yang dalam jangka panjang menghancurkan seluruh struktur kehidupan sebuah jaringan. Jika multikulturalisme dijaga dengan baik, akan ada perasaan bersyukur dan perlawanan terhadap jaringan individu dengan masyarakat khusus mereka. Kualitas dalam setiap budaya dapat digabungkan dalam meningkatkan solidaritas negara. Kekuatan bersama ini dapat menjadi kekuatan pelengkap bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Perhatian bersama, ketahanan, memiliki pilihan untuk hidup masing-masing dalam varietas yang layak adalah tujuan multikulturalisme, yang dapat dimiliki masing-masing individu melalui instruksi, yang dikenal sebagai pendidikan multikultural. Dari fenomena yang terjadi maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana kehidupan multikultural dalam dunia pendidikan dengan mengambil judul “ Nilai-Nilai Multikultural Dalam Kehidupan Siswa Di SMK PGRI 1 Badung “.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pokok permasalahan tersebut maka peneliti dapat merumuskan masalah penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana kondisi keberagaman di SMK PGRI 1 Badung pada siswa kelas X TB 2?
2. Bagaimanakan proses internalisasi nilai-nilai multikultural di SMK PGRI 1 Badung pada kelas X TB 2?
3. Bagaimana proses implementasi nilai-nilai multikultural dalam kehidupan di SMK PGRI 1 Badung pada kelas X TB 2?
4. Kendala-kendala apa yang dialami dalam internalisasi dan implementasi nilai-nilai multikultural di SMK PGRI 1 Badung pada kelas X TB 2?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Menurut perumusan masalah yang tertera pada penelitian ini, maka dapat dijelaskan tujuan dari penelitian adalah :

1. Dapat mengetahui kondisi keberagaman di SMK PGRI 1 Badung pada siswa kelas X TB 2.
2. Dapat mengetahui proses internalisasi nilai-nilai multikultural di SMK PGRI 1 Badung pada kelas X TB 2.
3. Untuk mengetahui proses implementasi nilai-nilai multikultural dalam kehidupan di SMK PGRI 1 Badung pada kelas X TB 2.

4. Dapat mengetahui Kendala-kendala apa yang dialami dalam internalisasi dan implementasi nilai-nilai multikultural di SMK PGRI 1 Badung pada kelas X TB 2.

### **I.3 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini yang dilaksanakan di SMK PGRI 1 Badung adalah :

1. Bagi siswa

Melalui implementasi nilai-nilai multikultural dalam kehidupan siswa di SMK PGRI 1 Badung pada kelas X TB 2 para siswa dapat menjaga kerukunan antar sesama dalam pendidikan multikultural.

2. Bagi guru

Memperkaya pengetahuan guru yang implementasi nya dapat mengetahui hasil dari nilai-nilai multikultural..

3. Bagi sekolah

Hasil objek penelitian dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan hal-hal baru dalam pembelajaran guna memenuhi ketercapaian tujuan untuk proses pembelajaran, meningkatkan mutualisme sekolah, dan meningkatkan mutu pengajar.

4. Bagi peneliti

Menjadi motorik pengembangan ide secara luas mengenai nilai-nilai multikultural, serta penelitian ini dimohonkan dapat meningkatkan dorongan peneliti untuk terus belajar dan menambah ide secara luas serta pengalaman dalam mendidik.

5. Bagi peneliti lanjutan

Menjadi landasan untuk menambah ide secara luas dan dapat dijadikan rujukan/dasar ide bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian. Selain itu, juga dapat diteliti secara berkelanjutan dengan instrumen variabel lain.

